

## ANALISIS MATIUS 6:25-34 “PENGAJARAN HAL KEKUATIRAN” MELALUI MODEL DIRECT INSTRUCTION DENGAN METODE CERAMAH

**Ribut Agung Sutrisno<sup>1</sup>, Yulia Warih Her Wulandari<sup>2</sup>, Viktoria Ayu Rianto<sup>3</sup>**

Dosen Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta<sup>1,2</sup>, Mahasiswa STT Intheos program studi Pendidikan Agama Kristen<sup>3</sup>

Email: ributagung1980@gmail.com<sup>1</sup>; yulia86kezia@gmail.com<sup>2</sup>; viktoriamrianto@sttintheos.ac.id<sup>3</sup>

---

### ABSTRAK

---

#### **Kata kunci:**

Metode Ceramah, Direct Instruction, Analisis Matius 6:25-34, Hal Kekuatiran

Penelitian tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi yang objektif mengenai Analisis matius 6:25-34 tentang pengajaran hal kekuatiran melalui model *direct instruction* dengan metode ceramah”. Dalam penelitian ini akan dilakukan analisa studi kata dan kajian literatur terhadap teks tersebut dengan harapan memperoleh pengetahuan alkitabiah tentang bagaimana model *direct instruction* dengan metode ceramah berdasarkan kitab Matius 6:25-34 pada saat mengajar tentang hal kekuatiran, jadi dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa model *direct instruction* dengan metode ceramah berdasarkan kitab Matius 6:25-34 yang Tuhan Yesus lakukan dapat memberikan contoh metode ceramah dengan penjelasan lisan secara sistematis dan menarik dihadapan banyak orang sehingga murid-murid yang diajar dapat menerima pengajaran-Nya dengan baik.

---

### ABSTRACT

---

#### **Keywords:**

Lecture Method, Direct Instruction, Analysis of Matthew 6:25-34, Worry Matters

*This research aims to obtain objective information regarding the Analysis of Matthew 6:25-34 concerning teaching matters of concern through the direct instruction model with the lecture method. In this research, word study analysis and literature review of the text will be carried out in the hope of obtaining biblical knowledge about how to model direct instruction with the lecture method based on the book of Matthew 6:25-34 when teaching about concerns, so it can be concluded that the direct model instruction with the lecture method based on the book of Matthew 6:25-34 which the Lord Jesus did can provide examples of the lecture method with oral explanations in a systematic and attractive manner in front of many people so that the students who are taught can receive His teaching well*

---

## PENDAHULUAN

Tuhan Yesus Kristus disebut Guru Agung yang bisa diteladani berbagai hal. Tuhan Yesus merupakan satu-satunya model dan teladan untuk semua pengajar atau guru yang terpanggil untuk mengajar diberbagai kesempatan dalam pengajaran rohani. Dalam pembelajaran-Nya sangat efektif sebab Ia menerapkan metode-metode yang tepat sesuai kontek mengajar pada akhirnya tujuan pengajaran-Nya bisa tercapai dengan tepat. Metode melalui ceramah suatu cara dengan menyampaikan materi ajar dengan langsung dan lisan. Para pengajar memilih metode tersebut untuk dipraktikkan dengan tidak perlu memakai media khusus dalam melangsungkan kegiatan mengajar.

Metode ceramah sebagai upaya dan cara dalam mempresentasikan sebuah materi pengajaran melalui pembahasan secara verbal dan pemaparan dengan lisan pada sekelompok belajar, namun ada kelemahannya seperti para murid menjadi tidak aktif, proses pelaksanaan pembelajaran dirasakan membosankan dan murid bisa mudah mengantuk, terlebih ada muatan sedikit paksaan untuk memperhatikan apa yang diajarkan, murid belum mendapatkan penjelasan pelajaran atau pengetahuan dengan baik, dan dalam evaluasi proses pembelajaran sulit dikendalikan karena tidak ada titik pencapaian yang jelas (Sulandari, 2020).

Cara mengajar dengan ceramah merupakan cara yang dipakai oleh seorang pengajar dalam menyampaikan presentasi materi secara langsung kepada anak didik dengan menerima penjelasan dari guru. Tuhan Yesus dalam berbagai kesempatan mengajar kepada para murid-Nya sering kali memakai model pengajaran dengan *direct instruction*. Tuhan Yesus menyampaikan informasi bagi murid-Nya, dan Ia sangat menguasai apa yang diajarkan dalam menyampaikan dan memberikan suatu penjelasan sehingga mudah untuk dicerna oleh murid-murid-Nya. Strategi pengajaran *direct instruction* Tuhan Yesus menggunakan metode pengajaran dengan ceramah menjadi landasan dari berbagai metode pembelajaran yang ada (John Stott, 2013).

Bagaimana model *direct instruction* dengan metode ceramah berdasarkan kitab Matius 6:25-34 pada saat mengajar tentang hal kekuatiran. Artikel ini bertujuan menemukan bagaimana Yesus mengajar secara langsung dengan materi hal kekuatiran dengan metode ceramah dalam Matius 6:25-34. Model mengajar Yesus merupakan model yang unik dalam penggunaan pemilihan metode ceramah didalam Matius 6:25-34, sehingga memberikan pedoman bagi pengajar pada zaman sekarang ini. Dalam konteks ini, Yesus menjadi contoh teladan dalam mengajar dengan model *direct instruction* dengan metode ceramah berdasarkan kitab Matius 6:25-34 (J.J. De Heer, 2013).

## **METODE**

Artikel tersebut sebagai ulasan tentang model mengajar Yesus dengan *direct instruction* melalui metode ceramah. Peneliti menganalisis kitab Matius matius 6:25-34 mencari pokok-pokok pikiran dari setiap teks yang dianalisis sehingga mendapat sebuah pemikiran model mengajar langsung melalui metode ceramah. Melalui penjelasan tersebut peneliti melakukan interaksi melalui teks-teks di Perjanjian Baru dalam pemecahan permasalahan yang disebut metode analisis, dari data-data utama dan data-data pendukung yang akan dipetakan kemudian diproses supaya mendapatkan sebuah kesimpulan untuk pengambilan keputusan, Jadi penelitian tersebut *library reseach* (penelitian kepustakaan) dimana peneliti memakai dokumen-dokumen melalui teks-teks Alkitab yang bersangkutan dengan tema penelitian yang dijadikan objek kajian (Paul Eggen dan Don Kauchak, 2007).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Metode ceramah secara umum**

Metode ceramah secara umum merupakan metode sampai saat ini masih sering dipergunakan oleh setiap guru atau instruktur sebab metode tersebut adalah metode yang paling mudah untuk diterapkan. Mengajar dengan bahasa verbal atau lisan berarti memberikan penjelasan materi secara verbal yang dilakukan oleh guru di hadapan para muridnya secara langsung. Metode ceramah memang memberikan peran pengajar lebih dominan karena sebagai subjek yang akan

melakukan pembelajaran dan murid dijadikan objek yang pasif yang akan menerima materi yang dipaparkan oleh gurunya (Boehlke, 1997).

Keberhasilan dalam menggunakan metode ceramah sangat tergantung dari pengajar yang akan menyampaikan secara verbal, sebab pembelajaran secara langsung dengan menggunakan metode ceramah sangat bergantung pada guru: bagaimana guru melaksanakan dan mengendalikan dalam proses pembelajaran. Ceramah yang berhasil dan mendapatkan perhatian dari anak didik apabila disajikan secara sistematis dan menggairahkan, serta memberikan kesempatan pada anak didik untuk memfokuskan perhatiannya. Pembelajaran di akhir sebuah ceramah dikelas perlu dikemukakan sebuah kesimpulan dalam pembelajaran, dan memberikan tugas kepada peserta didik. Kebanyakan metode yang dipakai pengajar melalui metode ceramah, tetapi masih perlu ada tanya-jawab bersama siswa agar kelas tetap berjalan dengan baik sehingga suasana tidak membosankan, sehingga materi dapat disampaikan dalam pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan. Jadi metode ceramah ialah hal penyampaian pelajaran yang dilaksanakan melalui penjelasan lisan secara verbal dan langsung di hadapan anak didik (Bahri & Nisa, 2017).

Metode melalui ceramah yang dilakukan didepan kelas atau mimbar bebas merupakan penyampaian pelajaran yang dilakukan oleh pengajar yang menyampaikan penjelasan-penjelasan secara langsung kepada anak didik. Dalam memakai metode ceramah tersebut tergantung pada kapasitas dan kemampuan pengajar memiliki peranan penuh dalam pelaksanaan metode ceramah. Kemampuan pengajar dalam menguasai forum, bahan, ketrampilan bahasa dan intonasinya yang akan menentukan kelangsungan metode tersebut dapat berjalan.

Strategi mengajar yang disusun dan dilaksanakan dalam metode ini antara lain adalah pertama: memberi penjelasan tentang tujuan pembelajaran sebelum memulai pembelajaran supaya murid tahu apa yang akan diperoleh dari pembelajaran tersebut. Kedua: menggunakan suara yang jelas dan memperhatikan semua peserta didik. Ketiga: berlatih untuk menyajikan dengan menggunakan media yang ada. Keempat: membuat berbagai selingan dalam ceramah. Kelima: Menggunakan sikap adan yang baik, yang dapat dilihat oleh semua. Strategi mengajar yang tepat sangat diperlukan supaya pengajar yang menggunakan metode ceramah tidak membosankan PP (Paul Eggen dan Don Kauchak, 2007).

### **Metode ceramah Yesus di model *Direct Instruction***

Model pengajaran melalui *Direct Instruction* merupakan hasil ciptaan dari Engelmann dan koleganya tahun 1960 di University of Illinois (Urbana-Champaign) melalui sebuah Proyek Follow Through grant (Magliaro et al., 2005). Model *direct instruction* mengacu pada metode yang telah dikembangkan dalam pengajaran dengan cepat yang menyediakan sebuah interaksi yang tidak berubah-ubah melalui siswa dan guru. Metode ceramah awalnya diperkenalkan pada tahun 1968 didasarkan pada karya Siegfried Engelmann (Lindsay, 2004). Model *direct instruction* dengan metode ceramah layak dipakai sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif dengan pengaturan melalui ruang belajar dengan kapasitas muridnya yang banyak, dan telah terbukti dapat meningkatkan penyelesaian (*solving*) masalah pada keterampilan siswa. (Magliaro et al., 2005).

Model pembelajaran secara *direct instruction* dengan desain dalam proses pembelajaran murid yang bertalian erat sebuah pengetahuan deklaratif yang sederhana dan dengan pengetahuan prosedural terstruktur dengan tepat yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah (Trianto, 2012). Oleh karenanya melalui konsep model pembelajaran

*direct instruction* bahan pengejaran bukan hanya untuk disampaikan dengan lisan melalui metode ceramah serta untuk mencatat saja, melainkan murid sekaligus diajarkan bagaimana mereview materi pembelajaran yang telah diutarakan oleh pengajar melalui sebuah urutan dan langkah-langkah yang disederhanakan, penguasaan bahan pembelajaran yang telah dipresentasikan menjadi kebutuhan bagi murid untuk dapat meneruskan kepelajaran berikutnya.

Model pembelajaran *direct instruction* adalah sebuah strategi pembelajaran dimana didalamnya guru menyediakan langkah-langkah penjelasan dan melakukan pemeriksaan dalam konsep pembelajaran dengan banyak memberikan contoh-contoh ilustrasi pada bagian akhir. (Paul Eggen dan Don Kauchak, 2007). Pembelajaran secara langsung pada umumnya disusun dengan cara khusus untuk dapat melakukan sebuah aktifitas belajar murid yang bertalian pada aspek pengetahuan dan bagaimana cara melakukan pembelajaran beserta memberikan informasi pengetahuan yang bertalian dengan prinsip, konsep yang terstruktur secara baik sehingga dapat dipelajari dari selangkah demi selangkah. Pengajaran tersebut berpusat pada guru dan siswa diharapkan menguasai pengajaran yang diberikan.

Pada saat Yesus melakukan pengajaran kepada murid-muridNya sering kali memakai model pembelajarn dengan *direct instruction* (secara langsung). Tuhan Yesus dalam menyampaikan pengetahuan pada para murid-Nya, Ia sangat memahami dan menguasai materi pembicaraan dengan baik, Ia memberikan pengetahuan dengan pemahaman kepada para murid-Nya, Ia juga menyampaikan penjelasan dengan baik dan jelas, Ia juga melakukan pelatihan-pelatihan supaya murid dapat menerapkan pengetahuan yang sudah diajarkan. Salah satu metode yang dipakai oleh Tuhan Yesus pada saat mengajar dengan langsung ialah metode ceramah. Metode ceramah dipergunakan untuk dapat menjelaskan pesan dan informasi dengan waktu yang singkat dan dipergunakan untuk mengawali dan menjelaskan tugas dalam tugas belajar (Mulyatiningsih: 2010). Metode ceramah ini dipakai oleh Tuhan Yesus saat mengajar pada jumlah yang besar seperti yang tertulis di Kitab Matius pasal 5-7 tentang Khotbah di Bukit. Salah satu yang menjadi ciri khas dan yang mengesankan melalui pelayanan Yesus ialah bahwa cara tersebut untuk menarik perhatian orang dan dalam jumlah yang besar.” (Wiersbe, 2012).

Pada saat Tuhan Yesus melakukan pengajaran pada orang banyak dalam kotbah-Nya di bukit menggunakan metode ceramah. Metode tersebut seperti halnya sebuah orasi yang dibicarakan seorang pembicara kepada para pendengarnya. Tuhan Yesus, pada saat menyampaikan pesan khotbah di bukit juga dihadapkan dengan banyak orang pada akhirnya Ia memakai metode ceramah tersebut. Dengan metode pengajaran melalui ceramah Tuhan Yesus bermaksud menyalurkan pengetahuan dengan murid-Nya dan juga untuk memberikan pengetahuan Firman Allah secara langsung. Melalui metode ceramah tersebut Tuhan Yesus mengingikan para pendengar-Nya untuk mengerti pesan ajaran Yesus, dengan tujuan supaya para murid-murid-Nya mengalami sebuah perubahan hidup dalam berperilaku.

Melalui metode ceramah Tuhan Yesus berupaya untuk menyampaikan pengetahuan supaya memahami apa yang telah diajarkan. Dengan pendekatan ini Tuhan Yesus mengharapkan dua respon dari para pendengarnya yaitu mengerti secara mendalam dan ada perilaku yang baru . Melalui ceramah tersebut Yesus juga mengajarkan serta memberikan bimbingan kepada murid-murid-Nya (Daniel, 2009).

Metode ceramah yang dilakukan oleh Yesus terlihat dalam Kitab Matius 5:1-2 yang tertulis, “Ketika Yesus melihat orang banyak itu, naiklah Ia ke atas bukit dan setelah Ia duduk, datanglah

murid-murid-Nya kepada-Nya. Yesus pun mulai berbicara dan mengajar mereka”. memberikan penjelasan dengan gamblang ayat tersebut yang menunjukkan bahwa Yesus menggunakan metode ceramah dalam kotbah di bukit. Ia menjelaskan dalam posisi “duduk”, dengan mengambil sikap rabi atau orang yang menetapkan hukum (legislator), dan datangnya murid-murid-Nya kepada-Nya untuk mendengarkan ajaran-Nya. Maka Yesus pun membuka mulut-Nya (ini menurut teks asli, sayang, diganti dalam terjemahan Indonesia menjadi “mulai berbicara”, sehingga mengurangi kekhidmatan suasana itu) dan mengajar mereka (John Stott, 2013).

Tuhan Yesus dalam mengajar dengan posisi duduk seperti halnya menjadi rabi Yahudi yang mengajar secara resmi, dengan posisi duduk dan memberikan materi pengajarannya. Ada juga rabi di Yahudi dalam memberikan pengajarannya dengan posisi berdiri bahkan juga bisa berjalan akan tetapi hal pengajaran utama dan yang resmi yaitu dengan sikap duduk ditempat yang telah disediakan.

Seorang pengajar di masa Alkitab kebanyakan mengabil posisi dengan duduk; maka itu Matius menjelaskan bahwa Tuhan Yesus mengajar dengan duduk maksudnya bahwa sebagai guru di dalam Alkitab pada saat melakukan tugasnya dalam mengajar selalu dengan posisi duduk. Dalam penjelasan dua keterangan ini, menunjukkan bahwa Tuhan Yesus saat mengajar dselalu dalam kondisi yang urgen dan suasana resmi.

Arti kata “λεγων” (legon) yang terdapat Matius 5:2 memiliki bentuk “*nominative, singular, masculine, present active*” dengan didasari dari akar kata “λεγω” yaitu “lego” yang menjelaskan yaitu sedang berbicara, dan sedang mengatakan sesuatu secara terus menerus. Jadi, pada waktu itu Yesus sedang berbicara dan dilakukan secara terus menerus ini menunjukkan metode ceramah dengan model *direct instruction*.

Ungkapan “Yesus mulai berbicara” adalah salah satu ciri metode ceramah. Kata “ανοιξας” (anoixas) dalam bahasa Yunani dengan kata dasar “ανοιγο” (anoigo) (Bible Work) dalam bentuk “*verb, participle, aorist, active, nominative, masculine, singular*” yang mempunyai makna yaitu terbuka. Dan kata “στοματος το (stomatos to) dalam bahasa Yunani ialah “*mouth*” yang bermakna yaitu mulut. Jadi maksudnya yaitu bahwa Tuhan Yesus telah dan atau mulai sebuah pembicaraan. Dalam teks tersebut lebih menjelaskan tentang pada pemulaian, yaitu Tuhan Yesus mulai berbicara kepada para pendengarnya.

Tuhan Yesus dalam menyampaikan pesan terdapat sebuah ungkapan namun bukan ungkapan biasa. Dalam ungkapan atau pernyataan Tuhan Yesus memberikan sebuah pesan yang menunjukkan bahwa perkataan-Nya itu penuh keseriusan, wibawa, dan dalam suasana kekhidmatan. Ungkapan sering dipergunakan seseorang untuk membuka isi hatinya untuk membuka isi pikirannya dan diungkapkan dalam pernyataan secara verbal.

Pembelajaran dengan metode ceramah pengajar yang akan aktif berbicara dan pendengar akan lebih cenderung pasif bisa saja hanya diam untuk mendengar pengajarnya. Namun dalam metode ceramah yang digunakan oleh Tuhan Yesus dimulai dengan sebuah pendahuluan yang lebih menarik dengan cara menyapaikan kata-kata yang esensi. Hal tersebutlah akan membuat pendengarnya lebih tertarik untuk lebih mendengarkan apa kelanjutan dari yang diajarkan.

Tuhan Yesus dalam mengajar memakai ketrampilan-ketrampilan untuk memulai pelajaran. Pendahuluan yang baik akan menarik para murid sehingga membuat murid-murid-Nya menjadi ingin mengetahui pesan pelajaran yang disampaikan. Membuka pelajaran adalah suatu aktivitas yang dilakukan seorang guru untuk menciptakan kematangan mental dan untuk menarik perhatian

bagi peserta didiknya dengan maksimal. Tujuannya agar mereka memusatkan diri sepenuhnya pada pelajaran yang disajikan.”

Pernyataan “Yesus mulai berbicara” dan “mengajar mereka” yaitu “*ἐδίδασκεν*” (*edidasken*) dalam bahasa Yunani dengan akar kata “*διδάσκω*” (Bible Work) artinya ialah mengajar. Pernyataan tersebut dari bentuk: “*verb, indicative, imperfect, active, 3<sup>rd</sup> person singular*” yang dijelaskan bahwa “Dia dulu pernah mengajar. Jadi dia mengajar, “mengajar atau berbicara diperkumpulan umum.”

Pada saat kotbah di bukit Tuhan Yesus mengajarkan tentang sikap hidup orang percaya. Tulisan dalam Injil Matius diarahkan kepada orang bangsa Israel yang hidup pada waktu itu, dengan demikian Kotbah di bukit juga diperuntukkan bagi orang Israel. Bangsa Isreal merupakan bangsa yang melakukan pendudukan hati kepada Tuhan. Bangsa ini ada terdapat orang-orang yang berdosa pada Tuhan (2 Raja-raja 17:7) dan mereka hidup menuruti adat istiadat bangsanya (2 Raja-raja 17:9) serta tidak berpedoman kepada perintah Tuhan (2 Raja-raja 17:19). Kotbah di bukit adalah bagian dari awal dalam pengajaran Yesus setelah dibaptis dan dicobai (Mat. 3-4). Dalam kotbah di bukit Tuhan Yesus mengajarkan bahwa uang, otoritas, kedudukan itu bukan bagian yang esensi dalam hidup manusia, namun kesetiaan dan ketaatan kepada Tuhanlah yang menjadi hal yang paling utama.

#### **Analisis Matius 6:25-34**

#### **Keunikan Kitab Matius**

Injil Matius ditempatkan dalam Injil pertama di dalam kitab perjanjian baru dengan alasan yang mana sejak dahulu Injil Matius ditempatkan sebagai Injil pertama disebabkan oleh kenyataan bahwa Injil Matius adalah Injil paling teratur (J.J. De Heer, 2013) ia mengatakan bahwa setiap orang yang ingin mencari sesuatu paling gampang menemukannya dalam Injil Matius. Karena Matius berusaha untuk merumuskan perkataan-perkayaan Yesus dalam bentuk yang gampang untuk dipahami dan dihafalkan.

Dalam Injil Matius memiliki keunikan sebab dalam pengajaran Yesus disusun secara sistematis dan rapi dalam lima ajaran Yesus, yaitu: pertama: Kotbah di bukit, yang pada kebanyakan mengajarkan tentang etika (pasal 5-7); Kedua: Yesus mengutus keduabelas murid-Nya, yaitu berkaitan dengan misi (pasal 10); Ketiga: Tentang perumpamaan tentang Kerajaan Allah, yaitu mengenai kerugma dan pemberitaan Injil (pasal 13); Keempat: Kehidupan dalam persekutuan Kristen, yaitu tentang kehidupan bergereja (pasal 18); dan Kelima: Khotbah Yesus berkenaan dengan akhir zaman, yaitu mengenai ekklesiologi (pasal 24-25). Dalam kelima kelompok pengajaran tersebut Yesus selalu mengakhirinya dengan kalimat penutup “setelah Yesus selesai dengan pengajaran-Nya itu...” (Rosa & Orey, 2011) . Injil ini diakhiri dengan Amanat Agung Yesus Kristus, Yesus mengatakan, “...ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28:20).

Dalam melakukan amanat ini tentunya Tuhan Yesus memberikan pola kepada murid-murid-Nya dalam mengajar. Yesus merupakan pola yang paling ideal untuk dicontoh dalam mengajar. *Matthew’s Gospel emphasizes Jesus teaching Ministry: it is distinctively the Gospel of Jesus Christ The Teacher.*(Santosa, 2018) Dalam Injil Matius dijelaskan bahwa Yesus sebagai Guru Agung menggunakan strategi mengajar dengan tepat sehingga dalam pengajaran-Nya tercapai tujuan yang diharapkan-Nya. Dalam Injil Matius tampak sekali strategi mengajar Tuhan Yesus yang sangat kreatif, baik dalam strategi mengajar *direct instruction*, strategi mengajar

*indirect instruction*, strategi mengajar interaktif, strategi mengajar epirik, strategi mengajar mandiri, maupun strategi mengajar melalui media.

Peneliti memilih Injil Matius sebagai landasan teologis karena Injil matius mencatat secara lengkap dan sistematis pengajaran-pengajaran Yesus. Matius merupakan orang yang paling bertanggungjawab untuk pengumpulan kitab yang pertama yang berisi tentang ucapan-ucapan dan ajaran-ajaran Yesus. Oleh karena itu ciri terbesar Injil Matius adalah Injil Pengajaran Tuhan Yesus Kristus. Jadi Injil Matius merupakan bagian-bagian yang diatur secara sistematis dan kumpulan-kumpulan pengajaran Yesus, seperti Kotbah di Bukit, yang sangat berguna bagi angkatan-angkatan Kristen dimana-mana untuk mengikuti pola-Nya.

### **Metode ceramah dengan tema “hal kuatiran”**

Kekuatiran adalah persoalan yang serius di sendi kehidupan manusia. Sebuah kuatiran dapat melumpuhkan kondisi jiwa sehingga seseorang bisa kehilangan semangat untuk melakukan sesuatu. Kekuatiran bisa merusak hubungan seseorang dengan seseorang bahkan bisa juga dengan Tuhan.

Salah satu materi pengajaran dalam kotbah di bukit adalah tentang hal kuatiran dalam Matius 6:25-34. Pengajaran ini dimulai dengan adanya kuatiran yang dirasakan oleh murid-murid Yesus akan kebutuhan primer, yaitu kebutuhan akan makanan, minuman, dan pakaian (Mat. 6:25,27,28,31). Kekuatiran terjadi karena adanya kurang iman dan percaya dalam diri seseorang. Tujuan Yesus mengajarkan ini adalah supaya murid-muridnya tidak memiliki rasa kuatiran yang berlebihan. Penekanan janganlah kuatir menjelaskan supaya jangan muncul perasaan cemas, gelisah dan takut sebab kuatiran tidak akan membantu masa depan yang lebih baik.

Istilah “jangan kuatir” (bhs. Yunani: *με μεριμνατε*) yang secara harafiah berarti melenceng ke arah lain. (Wiersbe, 2012) Yesus melarang murid-muridnya memiliki kuatiran tentang hal-hal duniawi. Memang ada kuatiran yang diperbolehkan, misalnya kuatiran akan kehidupan jemaat, seperti tertulis 2 Korintus 11:28: “dan, dengan tidak menyebut banyak hal lain lagi, urusanku sehari-hari, yaitu untuk memelihara semua jemaat-jemaat. “Kekuatiran yang dilarang disini adalah: Pertama, kuatiran yang membuat gelisah dan menyiksa, yang membuat pikiran kacau balau dan membuatnya tergantung di awang-awang, mengganggu sukacika di dalam Allah dan mengaburkan pengharapan kita kepada Allah, yang mengganggu tidur dan menghalangi kita untuk menikmati semua yang diberikan Allah kepada kita. Kedua, kuatiran yang membuat ragu-ragu dan tidak percaya akan janji Allah.” (Matthew Henry, 2014) Kekuatiran yang tidak diperbolehkan adalah kuatiran akan kebutuhan sehari-hari karena hidup lebih penting akan kebutuhan itu. Jadi kuatiran yang tidak diperbolehkan adalah kuatiran tentang kehidupan sehari-hari yang berlebihan dan yang membuat manusia meragukan kuasa Allah.

Pada pengajaran ini, Yesus memiliki peranan yang sangat besar pada saat menyampaikan pesan dengan metode ceramah. Yaitu: pertama: Tuhan Yesus sangat menguasai materi yang diajarkan. Ia juga menjelaskan hal kuatiran dengan perbandingan beberapa materi yang lain sehingga murid-murid lebih memahami pengajaran yang Ia berikan. Di ayat 25 Tuhan Yesus dapat mengidentifikasi ada penyebab dari kuatiran yaitu pertama: makanan; kedua: minuman; ketiga: pakaian ini berbicara tentang kebutuhan utama.

Kedua, Tuhan Yesus mendorong para murid-murid-Nya untuk tidak khawatir tentang kehidupan yang sedang dijalankan melalui penjelasan di ayat 26a: Pandanglah burung-burung di langit, yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung,

namun diberi makan oleh Bapamu yang di sorga. Dalam ceramah-Nya Tuhan Yesus mau menekankan bahwa Bapa yang di sorga yang memelihara hidup ini. Tuhan Yesus memotivasi untuk percaya pada Allah bahwa dalam hal makanan dan minuman serta pakaian Allah yang memelihara-Nya.

Ketiga, Dalam ceramah Tuhan Yesus Ia juga menggunakan berbagai pertanyaan untuk mempertajam apa yang Ia ajarkan. Dengan pertanyaan tersebut, Ia membuka wawasan murid-murid-Nya. Seperti di ayat 26b-29: Bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu? Siapakah di antara kamu yang karena kekuatirannya dapat menambahkan sehasta saja pada jalan hidupnya? Dan mengapa kamu kuatir akan pakaian? Perhatikanlah bunga bakung di ladang, yang tumbuh tanpa bekerja dan tanpa memintal, namun Aku berkata kepadamu: Salomo dalam segala kemegahannya pun tidak berpakaian seindah salah satu dari bunga itu.

Keempat, Tuhan Yesus membimbing para murid-murid untuk menemukan hal-hal praktis yang dapat dilakukan oleh murid-murid untuk menerapkan pelajaran yang diberikan sehingga tujuan pelajaran tercapai (Mat. 6:33-34). Jalan praktis tersebut supaya beriman (Mat. 6:30), percaya bahwa Allah akan memenuhi kebutuhan. Percaya bahwa Bapa di sorga (Mat. 6:32), mengetahui bahwa Ia memperhatikan anak-anak-Nya. Dan mengajak para murid-murid-Nya untuk mencari dahulu kerajaan Allah (Mat. 6:33), melakukan kehendak Allah dulu maka semua kebutuhan akan dicukupkan dan Ia sediakan tepat waktunya. Seorang pengikut Kristus seyogyanya memprioritaskan untuk mencari dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya.

#### **Metode ceramah yang menarik dalam Matius 6:25-34**

Yang menjadi kekurangan atau kelemahan dari metode ceramah ialah metode ini kurang menarik bagi murid karena bersifat monoton. Namun metode ceramah Yesus yang dipergunakan ialah unik dan menarik oleh pendengar-Nya. Hal tersebut dibuktikan adanya sebuah kesan dari pendengar setelah mendapat dan mendengarkan pengajaran dari Yesus melalui Matius 7:28-29, “Dan setelah Yesus mengakhiri perkataan ini, takjublah orang banyak itu mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli Taurat mereka.” Kata takjub dalam bahasa Yunani *εξεπλεσσοντο* (*exeplesonto*) yang memiliki *tensis verb, indicative, imperfect, passive, 3<sup>rd</sup>, person plural* dari kata dasar *εξπλεσσο* (*eksplesso*) (Bible Work) yang berarti kagum, heran, takjub, meliputi, membanjiri. Jadi artinya adalah dahulu mereka pernah kagum, yaitu para pendengar kagum dengan pengajaran Yesus.

Ceramah adalah penjelasan yang disampaikan dihadapan orang banyak. Ceramah merupakan pengungkapan kebenaran secara sistematis. Metode ini juga merupakan cara penyajian yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. (Djamarah: 2010) Dalam metode ini guru memberi bahan-bahan secara langsung kepada murid-muridnya dan menjelaskannya secara menarik, dengan metode ceramah, guru yang berbicara dengan menguraikan dan menjelaskan pokok pelajaran sedangkan murid hanya menerima dengan memperhatikan, diam, dan mendengarkan saja. Oleh karenanya guru harus sangat menguasai bahan yang akan diajarkan.

Metode ceramah sangat menarik bagi pengajar lain sebab metode tersebut pengajar dapat menjangkau kelompok peserta didik dalam jumlah besar, pengajar dapat menyampaikan gagasan dan pemikiran sering lebih mudah, metode ini juga hemat waktu karena biasanya dalam waktu singkat, pengajar yang memberi kuliah dapat mengemukakan pokok-pokok pikiran yang penting, serta dapat membangkitkan motivasi (gairah) belajar peserta didiknya (Williams et al., 2017).

Ajaran Khotbah Yesus di Bukit begitu mempesona dan indah, serta agung, yang bisa membuat bertanya-bertanya siapa sebenarnya Sang Guru Agung itu yang telah mengajarkan khotbah dengan moral dan etika yang begitu tinggi. Khotbah di Bukit merupakan khotbah Tuhan Yesus, yang adalah Juru Selamat dunia, kepada dunia yang membutuhkan Injil keselamatan. (Santosa: 2009) Dalam metode ceramah, Yesus menyampaikan ceramah-Nya dengan gaya mengajar yang menarik. “Suara-Nya, ekspresi wajah-Nya, gerak gerik badan-Nya, perilaku-Nya terhadap para pendengar, semuanya itu turut menarik perhatian orang banyak. Rupanya terdapat juga sesuatu dalam nada suara-Nya yang menimbulkan kepercayaan dalam diri mereka. Apa yang diungkapkan-Nya dapat dipercaya.”(Boehlke, 1997).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode ceramah berdasarkan analisis Matius 5:1-12 dengan model *direct instruction* dengan tema “hal kekuatiran” adalah suatu kegiatan belajar mengajar dimana seorang guru memberikan penjelasan lisan secara sistematis dan menarik dihadapan banyak orang dan memberikan pertanyaan untuk memikirkan secara kritis dan murid-murid hanya menerima pengajaran tersebut karena ada kuasa Roh Allah yang akan memberikan pemahaman yang benar tentang hal kekuatiran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bahri, S., & Nisa, Y. C. (2017). Pengaruh Pengembangan Karir Dan Motivasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 18(1), 9–15.
- Boehlke, R. R. (1997). Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius hingga berkembang PAK di Indonesia (Vol. 2). BPK Gunung Mulia.
- Daniel, N. (2009). Pembimbing Pendidikan Agama Kristen. *Bandung: Jurnal Info Media*.
- J.J. De Heer. (2013). Injil Matius Pasal 1-22,. *Jakarta: BPK. Gunung Mulia*.
- John Stott. (2013). Kotbah di Bukit, . *Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih*, .
- Lindsay, J. (2004). What the data really show: Direct instruction really works. *Retrieved November, 23, 2005*.
- Magliaro, S. G., Lockee, B. B., & Burton, J. K. (2005). Direct instruction revisited: A key model for instructional technology. *Educational Technology Research and Development*, 53(4), 41–55.
- Mattew Henry. (2014). Tafsiran Injil Matius 1-14, . *Surabaya: Momentum*.
- Paul Eggen dan Don Kauchak. (2007). Strategi dan Model Pembelajaran. *Jakarta: Indeks*.
- Rosa, M., & Orey, D. C. (2011). Ethnomathematics: the cultural aspects of mathematics Etnomatemática: os aspectos culturais da matemática. *Revista Latinoamericana de Etnomatemática*, 4(2), 32–54.
- Santosa, P. I. (2018). *Metode penelitian kuantitatif: Pengembangan hipotesis dan pengujiannya menggunakan SmartPLS*.
- Sulandari, S. (2020). Analisis terhadap Metoda Pembelajaran Klasikal dan Metoda Pembelajaran E-Learning di Lingkungan Badiklat Kemhan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 176–187.

*Analisis Matius 6:25-34 “Pengajaran Hal Kekuatiran” Melalui Model Direct Instruction Dengan Metode Ceramah*

- Trianto. (2012). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. *Kencana Prenada Media Group, Indonesia*.
- Wiersbe, W. W. (2012). Loyal Di Dalam Kristus. *Bandung: Kalam Hidup*.
- Williams, M. C. W., Murphy, E. W., McCarty, H. B., Snyder, B. D., Schrank, C. S., McCann, P. J., & Crimmins, B. S. (2017). Variation in the essential fatty acids EPA and DHA in fillets of fish from the Great Lakes region. *Journal of Great Lakes Research*, 43(3), 150–160.